

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM QS. ALI IMRAN 110**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ROHIDAYATI
NIM: 113111094

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohidayati
NIM : 113111094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM QS. ALI IMRAN AYAT 110

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 April 2015

Pembuat pernyataan,



Rohidayati
NIM: 113111094



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali
Imran Ayat 110**

Penulis : **Rohidayati**

NIM : 113111094

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 8 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag.

Drs. Mustopa, M. Ag.

NIP. 196006151991011004

NIP. 196603142005001002

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. H. Erfan Seebahat, M. Ag.

Drs. H. Muslam, M. Ag.

NIP. 195606241987031002

NIP. 199603052005011001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Hamdani Mu'in, M. Ag.

Hj. Nur Asiyah, M.S.I

NIP. 19720405 1999031001

NIP. 197109261998032002



NOTA DINAS

Semarang, 2 April 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran Ayat 110**
Nama : **Rohidayati**
NIM : 113111094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajarkan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,



Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag.
NIP. 19720405 199903 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 2 April 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran Ayat 110**
Nama : **Rohidayati**
NIM : 113111094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajarkan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP.19710926 1998032 002

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imron Ayat 110**

Penulis : Rohidayati

NIM : 113111094

Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan profetik dalam QS. Ali Imron ayat 110. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai profetik dalam pendidikan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana kandungan al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan profetik?.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian jenis kepustakaan (*library research*), karena penulis menggunakan data dari sumber-sumber pustaka, seperti: buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema yang diteliti. Adapun teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif dan metode tafsir *tahfifi*. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan membedah isi pemikiran dan konsep dari nilai-nilai profetik yang terkandung dalam QS. Ali Imron ayat 110.

Temuan dalam penelitian adalah nilai pendidikan profetik dalam Q.S. Ali Imron ayat 110 yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengandung tiga nilai, yaitu: (*amar ma'ruf*) humanisasi berupa penekanan kemandirian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, (*nahi munkar*) liberasi berupa mencegah kemunkaran dengan menanamkan pendidikan tauhid dan (*tuminuna billah*) transendensi menekankan dimensi spiritual. Nilai-nilai pendidikan ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu berperan sebagai *khalifah* di bumi dan mampu berinteraksi sosial dengan akhlak yang mulia, sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf hijaiyah	Huruf latin	Huruf hijaiyah	Huruf latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	a
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

\bar{a} = a panjang

\bar{i} = i panjang

\bar{u} = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan Rahmat, *Hidayah* dan *Inayah*-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Darmu'in, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan.
2. Bapak Dr. Hamdani Mu'in, M.Ag. dan Ibu Nur Asiyah, M.S.I. selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan PAI, Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI, yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Drs. H. Muslam, M.Ag. selaku penguji yang telah memberikan arahan serta arahan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Fakhruddin Aziz, Lc. yang telah membagikan ilmunya kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Segenap bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ini yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Segenap pegawai perpustakaan yang telah mengizinkan penulis dalam meminjam buku selama masa perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi.
8. Ayahanda Mohammad Johari, ibunda Ibu Robiwaliyah, Kakak tercinta Rohanah, Siti Rohatun, Muhammad Nur Rosidin, Najmuddin, Sutopo, Riyanti, adik tersayang Siti Warohmah yang telah mencurahkan kasih sayangnya, perhatian dan dengan penuh kesabaran, serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti demi suksesnya studi penulis. viii
9. Keponakanku Shinta, Najwa, Aisyah, Qurrota A'yuni, Dhea, yang tersayang yang selalu memberi semangat dalam penulisan skripsi.
10. Sahabat tercinta, kekasih dan tersayang Aal Wildanum Mukhaladun, yang selalu memberikan motivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga besar Dr. Imam Taufiq, M.Ag. dan Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. yang merupakan keluarga kedua bagi penulis di Semarang, yang telah mengajarkan pengalaman hidup dan ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
12. Teman-temanku Nilna, Intan, Wewet, Harni, Aniq, Ufida, Dede yang selalu memberi motivasi terhadap penulis.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materiil selama proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Semarang, 17 Maret 2015

Rohidayati
NIM. 113111094

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK	
A. Pengertian Nilai Pendidikan Profetik.....	15
B. Urgensitas Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan	22
C. Konsep Nilai-Nilai Profetik.....	25
D. Tujuan Nilai-nilai Profetik dalam pendidikan ..	31
BAB III TELAAH AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 110	
A. Redaksi dan Terjemah Surat Ali Imran Ayat 110	39
B. Gambaran Umum Surat Ali Imran Ayat 110 ...	39
C. Sebab Turun Surat Ali Imran Ayat 110	42
D. Penafsiran Kata- Kata Sulit	45
E. Munasabah	49
F. Tafsir Surat Ali Imran Ayat 110.....	52

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM AL-QUR'AN SURAT IMRAN AYAT 110**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran Ayat 110 tentang Nilai Humanisasi	65
B. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran Ayat 110 tentang Nilai Liberasi	70
C. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imran Ayat 110 tentang Nilai Transendensi	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan¹ merupakan permasalahan kemanusiaan. Maka, sarannya adalah manusia sebagai subjek pendidikan oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan berasal dari pemahaman *teologis filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia akan diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.²

Pada era globalisasi saat ini mulai terkikis rasa kemanusiaan, semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga timbul kekhawatiran pada setiap manusia akan terjadi penurunan nilai etik dan moral, sehingga akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengatasi pendidikan yang sudah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral harus diberdayakan sehingga kehidupan kembali ke tampak wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan. Pasalnya sekarang pendidikan tidak hanya mengalami perubahan, akan tetapi berganti wujud dan penampilan sehingga mempunyai misi profetik yaitu memanusiaikan manusia, sehingga pendidikan tidak kehilangan peran sentral dalam misi

¹Pendidikan adalah usaha memanusiaikan manusia. Lihat Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 1.

²Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.304.

profetik yaitu menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari al-Qur'an dan Sunnah yang tujuan akhirnya adalah sebagai manusia taqwa.

Hancurnya rasa kemanusiaan, perubahan sosial yang sangat cepat, proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik yang universal, kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia paling puncak dalam kancah pergulatan global ini. Tataran kehidupan sudah mengalami perubahan yang sangat mendasar, kapitalisme jaya berdasarkan pada landasan mekanik yang pada akhirnya hanya melahirkan manusia robotik, pintar dan terampil tapi tidak religius, sehingga tidak lagi memerlukan dukungan agama. Kenyataan hidup sudah semakin jauh dari kemanusiaan, dikarenakan semakin jauh jarak manusia dengan nilai-nilai sakral religius, sehingga perlu dikembangkan nilai etik dan moral sehingga kehidupan kembali menampilkan wajah kemanusiaan.

Sedemikian pentingnya nilai pendidikan, terutama nilai pendidikan Islam, maka wajar jika nilai pendidikan Islam harus di berdayakan atau ditingkatkan demi membangun nilai-nilai pendidikan profetik. Menurut Moh. Roqib pendidikan profetik berimplikasi pada proses pendidikan dengan orientasi untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*).³

Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri nabi.⁴ Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia, yang diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan, yang mengandung pengertian hal-hal yang *munkar*. Menurut al-Maududi adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai watak jahat.⁶ Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga nilai ini mempunyai implikasi yang

³Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 88

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 897.

⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 178.

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat...*, hlm. 179.

sangat dasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.⁷

Intelektual profetik akan membentuk karakter, antara lain yang pertama sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental (dimensi keimanan manusia). Kedua: cinta Tuhan yaitu orang tersebut dapat menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga: bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu. Keempat: bijaksana dapat muncul karena keluasan wawasan seseorang yang dapat membentuk nilai-nilai kebinekaan. Kelima pembelajar sejati akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Keenam mandiri karakter yang muncul dari nilai-nilai humanisasi dan liberasi sehingga tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Ketujuh kontributif yang akan menjadi cermin seorang pemimpin.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik.

⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 304.

⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.76-77.

Maksud dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 adalah agar manusia menjadi umat yang terbaik, karena mereka telah memerintahkan yang baik dan mencegah perbuatan buruk, memiliki keimanan yang benar yang tampak pada dirinya, sehingga mereka menjauhi keburukan dan mendorong berbuat kebaikan. Sedangkan yang lainnya telah dikalahkan oleh keburukan dan kerusakan, sehingga mereka tidak dapat menyuruh kebaikan, tidak mencegah kemunkaran dan tidak memiliki keimanan yang benar.⁹ Di sini *amar ma'ruf nahi munkar* penyebutannya didahulukan dibanding iman kepada Allah. Hal ini lantaran *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji yaitu: “Bagaimana kandungan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah:

⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat...*, hlm. 175.

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terj. Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 51.

Untuk mengetahui kandungan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

Untuk memberi perspektif baru isi kandungan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka penulisan penelitian skripsi ini, penulis melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Adapun telaah buku maupun skripsi yang penulis temukan tentang nilai-nilai pendidikan profetik diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo), karya Sriyanto (053111418). Skripsi ini membahas nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai profetik dalam pendidikan. Nilai-nilai profetik perfektif Kuntowijoyo terdiri dari: nilai humanisasi liberasi, transendensi yang berimplikasi bagi pengembangan kurikulum PAI secara substansi yaitu mengarah pada semua aktifitas sekolah yang mempengaruhi peserta didik agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan peserta didik

tentang ajaran agama Islam sehingga tujuan terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara. Dari ketiga nilai inilah yang menjadikan transformasi pendidikan Islam. Masing-masing mempunyai peran yaitu nilai humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia, liberasi bertujuan sebagai proses pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Sedangkan transendensi bertujuan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Dan sesuai dengan landasan pengembangan kurikulum nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum untuk pencapaian tujuan pendidikan PAI. Karena dari ketiga nilai ini mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membimbing kelangsungan hidup yang humanistik. Sehingga nilai-nilai transformasi pendidikan Islam merupakan bentuk dari proses pembentukan insan kamil.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Sami'un (3100168) di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2006 yang berjudul: "Konsep Al-Qur'an tentang *Khairu Al-Ummah* dalam Perspektif Pendidikan Islam". Penelitian ini meneliti konsep al-Qur'an tentang *khairu al-ummah* dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif

¹¹Sriyanto, *Nilai- Nilai Pendidikan Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

dan analisis semantik. Kesimpulan skripsi ini adalah karakteristik *khairu al-ummah* terdiri dari *amar ma'ruf nahi munkar* dan iman kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110.¹²

Buku Pendidikan Profetik yang ditulis oleh Khoiron Rosyadi terbit tahun 2009. Dalam buku ini diungkapkan bahwa nilai profetik yang menjadi tolak ukur perubahan sosial mencakup tiga nilai dasar, yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi.

Buku Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam yang ditulis oleh Moh. Shofan terbit pada tahun 2004. Dalam buku ini diungkapkan konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

¹²Sami'un, *Konsep Al-Qur'an tentang Khairu Al-Ummah dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

Menurut Launa dalam harian kompas 26/1/2011. Pendidikan profetik memberikan ruang dan peluang yang setara bagi seluruh peserta didik (yang berbeda potensi, kemampuan, status sosial, dan ekonomi untuk berkontribusi pada kebijakan sosial, kemaslahatan umat, dan pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan.¹³

Penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya. Penelitian ini lebih fokus pada kandungan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁴

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Menurut Nasution dalam bukunya *Metodologi Research*, sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau

¹³Laluna, "Menuju Pendidikan Profetik", <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com/>, diakses 30 November 2011.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm.9.

merupakan sumber asli.¹⁵ Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110.

b. Sumber Sekunder

Saifuddin Anwar mengemukakan dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, bahwa sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁶ Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer, yaitu kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 serta buku-buku pendukung yang berkaitan dengan pendidikan profetik. Kitab tafsir tersebut diantaranya: tafsir Jalalain, tafsir al-Maraghi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang terkait menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode ini untuk mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁷

¹⁵Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

¹⁶Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm.91.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.274.

Adapun data yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah tafsir al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 yang berhubungan dan buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan profetik.

4. Metode Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan terhadap penelitian ini diantaranya:

a. Diskripsi

Yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.¹⁸ Cara kerjanya yaitu dalam riset ini adalah data yang penulis peroleh untuk menganalisis diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data. Dalam hal ini yang dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan profetik dalam QS. Ali Imron ayat 110.

b. Metode *Tahfīfī*

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode tafsir *tahfīfī (analitis)*. Metode tafsir *tahfīfī (analitis)* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

¹⁸ Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.116

Dalam metode ini diuraikan makna yang dikandung dalam Al Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan meliputi: pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para Tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹⁹

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh metode *tahfifi* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembahasan kosa kata, baik dari sudut makna dan bahasanya maupun dari sudut *qira'at* dan konteksnya dalam struktur ayat .
- 2) Menjelaskan hubungan (*munasabah*) ayat atau surat yang sedang ditafsirkan.
- 3) Menjelaskan sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat atau surat yang sedang ditafsirkan sampai pada *syarah* ayat, baik dengan menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi, para Sahabat, dan *tabi'in* maupun dengan menggunakan

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.31.

pendapat *mufassir* sendiri sesuai dengan latar belakang dan budayanya.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika tulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yang berupa pendahuluan. Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang Nilai-Nilai Pendidikan Profetik. Pada bab kedua ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan profetik yang meliputi: pengertian nilai-nilai pendidikan profetik, pentingnya nilai-nilai profetik dalam pendidikan, konsep nilai-nilai profetik, tujuan nilai-nilai profetik dalam pendidikan.

Bab tiga mengenai telaah al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Pada bab ketiga dari penelitian ini akan membahas deskripsi

²⁰Munzir Hitami, *Pengantar Studi Islam Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm.45.

surat Ali Imran ayat 110 secara detail yang mencakup: surat Ali Imran ayat 110 lengkap dengan terjemahnya, gambaran surat Ali Imran ayat 110, sebab turunnya surat Ali Imran, penafsiran kata-kata sulit surat Ali Imran ayat 110, muhasabah surat Ali Imran ayat 110, *asbab al-nuzul* surat Ali Imran ayat 110, dan tafsir surat Ali Imran ayat 110.

Bab keempat tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Dalam bab ini akan memuat analisis tentang al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan profetik dari nilai humanisasi, liberasi, transendensi.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Profetik

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang artinya nilai.¹ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.²

Menurut Hoffmeister dikutip oleh Khoiron Rosyadi nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.³ Nilai dasar yang menjadikan manusia sesungguhnya adalah berfungsi sebagai potensi dasar manusia secara optimal, sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan dan cara mengaktualisasikannya melalui rangsangan pendidikan.⁴

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Diktionary*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 626.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 56.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 143.

Karena menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai-budaya dan sistem nilai moral. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa sistem nilai-budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sehingga sistem nilai-budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas para individu yang menjadi masyarakat yang bersangkutan.⁵

2. Pengertian Pendidikan Profetik

Untuk mengetahui pengertian pendidikan profetik, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui pengertian pendidikan dan pengertian profetik.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.⁶ Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 115.

⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: SafiRIA Insani Press, 2003), hlm. 4.

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Pendidikan menurut Muhammad Naquid Al-Attas adalah sebagai berikut:

*“Tarbiyah, in its present connotation, in my opinion a comparatively recent term, apparently coined by those who aligned themselves with modernist thought. It is meant to convey the meaning of Education without Resources to its precise nature...the developing process refers to physical and material things.”*⁸

Pengertian profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophet* yang berarti nabi.⁹ Profetik juga berarti kenabian atau sifat yang ada dalam diri nabi. Yaitu sifat yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara individual-spiritual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

⁸ Muhammad Naquid Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*, (Kuala Lumpur: Internasional Islamic Univercity, 1979), hlm. 28.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 452.

masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwarkannya disebut nabi (*prophet*).¹⁰ Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.

Dalam sejarah dapat dicontohkan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang universal. Nabi menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya luas, seluas ragam kehidupan saat ini yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi pada saat ini. Beliau bukan saja Nabi, melainkan juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu seyogyanya setiap muslim berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan beliau. Adapun profesi yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya telah tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

¹⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), hlm. 46.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹ (Q.S. Al-Ahzab/33:21).

Yang demikian itu karena Nabi ini telah melalui dan meletakkan untuk kita sendi-sendi kehidupan, mulai dari anak yang miskin, yatim piatu, penggembala, pedagang, guru, pendidik, pemimpin dan bahkan panglima perang.¹²

Pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di al-Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai. Karena pada dasarnya peran pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan umat baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan profetik merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 638-639.

¹² Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 111.

kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoiru ummah*). Dalam pendidikan profetik peserta didiknya dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas sehingga standar keberhasilannya diukur berdasarkan kecapaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.¹³

Pendidikan profetik dimulai dari keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal. Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁴ Karena seorang pendidik harus dapat memberikan layanan sebagaimana ungkapan Arif Ali Khan dalam bukunya *Education in Islamic Culture* berikut:

*The nature of the service rendered by the teacher to the community is positive, comprehensive, extensive and more lasting in ordinary circumstances than the service of a martyr.*¹⁵

Layanan yang diberikan oleh guru kepada masyarakat meliputi hal yang bersifat positif, komprehensif, luas dan

¹³ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi...*, hlm. 88.

¹⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi...*, hlm. 88.

¹⁵ Arif Ali Khan, *Education in Islamic Culture*, (New Delhi: Discovery Publishing House PVT, LTD, 2011), hlm.134.

lebih tahan lama dalam keadaan biasa dari pada layanan dari martir.

Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal, yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas.¹⁶

Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai profetik juga seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.¹⁷

Sebagaimana ungkapan Zafar Alam dalam bukunya *Education in Early Islamic Period*:

*The prophet remained a teacher all through his life. He taught his people the basic values of the new civilization that he was establishing, he taught them Islam, he taught his followers all that they needed for the betterment of this life and the life hereafter.*¹⁸

Nabi mengajarkan tentang nilai-nilai dasar dari masyarakat yang dibangun, mengajarkan tentang Islam yang

¹⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi...*, hlm. 88.

¹⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik...*, hlm. 131.

¹⁸ Zafar Alam, *Education in Early Islamic Period*, (New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997), hlm. 33.

diajarkan kepada semua pengikutnya, baik yang mereka butuhkan di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai profetik yang dimaksud adalah nilai yang dapat dijadikan tolok ukur perubahan sosial, hal ini tercakup pada ketiga kandungan nilai ayat 110 surat Ali-Imran: “Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) dan beriman kepada Allah SWT.¹⁹

Kuntowijoyo dikutip oleh Khairon Rosyadi menginterpretasikan bahwa ayat di atas memuat tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membimbing kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.²⁰

B. Urgensitas Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan

Nilai-nilai profetik dalam pendidikan sangat penting karena akan membentuk karakter jiwa seseorang.

¹⁹ Khairon Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 304.

²⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 304.

Seorang intelektual profetik memiliki karakter sebagai berikut:

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan

Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu mengetahui keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental.²¹ Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah, dan yang ghaib. Transendensi merupakan sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan desakralisasi dan sekularisasi sebagai akibat dari materialisme.²²

2. Cinta Tuhan

Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.²³

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76-77.

²² Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi...*, hlm. 79.

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76-77.

Indikator orang yang cinta kepada Tuhan berdasarkan nilai profetik diantaranya adalah: mengakui adanya kekuatan supranatural Allah dengan berkeyakinan bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara *istiqamah* yang dimaknai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah, berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung, memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik sehingga akan selalu mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya, mengaitkan perilaku serta tindakannya dan kejadian dengan kitab suci, melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir, menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.²⁴

3. Bermoral

Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.

4. Bijaksana

Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat

²⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi...*, hlm. 79.

banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.

5. Pembelajar sejati

Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.

6. Mandiri

Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

7. Kontributif

Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.²⁵

C. Konsep Nilai-Nilai Profetik

Dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110:

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76-77.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁶ (QS. Ali Imron/3: 110)

Terdapat pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo yaitu: *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, *tu'minuna billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.²⁷

Dalam ayat tersebut terdapat empat konsep pendidikan profetik:

1. Umat terbaik

Konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam menjadi umat terbaik (*khaira umamah*) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebut dalam surat tersebut. Konsep umat terbaik dalam Islam berupa tantangan

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 19.

²⁷ Khairon Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 304.

untuk bekerja lebih keras, ke arah aktivisme sejarah.²⁸ Dalam praktik ini diharapkan bisa diartikulasikan dan diaktualisasikan dalam praktik pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan profetik dengan dasar tradisi atau sunnah yang baik dengan pilar transendensi, liberasi dan humanisasi secara otomatis membangun peserta didik, anggota masyarakat secara kolektif bukan secara individu-individu. Keberhasilan pendidikan profetik meniscayakan keberadaan peserta didik secara kolektifitas yang dalam konteks ini disebut *ummat* atau umat.²⁹

Kata *ummah* dalam bentuk tunggal disebut 40 kali dalam al-Qur'an.³⁰ Kata *ummah* yang terpenting untuk dikemukakan di sini adalah *khair al-ummah* (umat ideal) yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 sebagaimana disebut di bagian depan ayat menjadi rujukan untuk pendidikan profetik.

Kata umat mengandung makna dinamis, orientasi ke depan, waktu, arah, tujuan yang jelas, gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi umat yang disebutkan oleh M.

²⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 96.

²⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi*, hlm. 152.

³⁰ Faizullah al-Hasani al-Muqadasy, *Fath al-Rahman li Ta>lib al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 31.

Quraish Shihab berarti himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.³¹

Dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 kata *khair al-ummah* diikuti dengan tiga kata di belakangnya yaitu kata yang terkait dengan *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi). Apabila dikaitkan dengan pendidikan profetik itu dibangun berdasarkan empat syarat. Dasar empat syarat itu yaitu komunitas, visi atau arah tujuan, gerak dinamis atau program kerja, dan kepemimpinan. Bagi komunitas dan pemimpin yang menjadi subjek dan bagi pelaksanaan visi dan program harus menyerap tiga nilai atau pilar sekaligus dalam praktiknya, yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup subjek, humanisasi untuk selalu meningkatkan martabat menuju keterpujian, dan liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan dan keterbelakangan. Segala yang mendorong ke arah kelemahan dan negatif harus dibebaskan dari kehidupan manusia melalui pendidikan profetik.³²

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 173-174.

³² Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi*, hlm. 156.

2. Aktivisme atau praksisme gerakan sejarah

Aktivisme sejarah bekerja ditengah-tengah manusia (*ukhrijat linnas*) artinya bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan Islam dalam sejarah.³³

3. Pentingnya kesadaran

Pentingnya kesadaran termasuk dalam nilai-nilai *ilahiyyah* yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman menjadi tumpuan aktivisme Islam. Kesadaran ini berperan membedakan etika Islam dari etika materialistis.³⁴

Allah SWT telah menjadikan masyarakat Islami sebagai suatu masyarakat yang menyuruh supaya berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.³⁵(Q.S. Ali Imron/3: 104).

Dalam al-Quran surat Ali Imron juga menjelaskan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti bahwa

³³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 96-97.

³⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 97.

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, hlm. 13.

mendidik anak berdasarkan asas ini berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, ditinjau dari satu sisi, membiarkan anak-anak memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau bahkan sesuai yang baik dapat mengundang mereka untuk melakukannya tatkala mereka sudah besar dan mampu melakukannya. Ditinjau dari segi lain salah satu kewajiban orang dewasa adalah menanamkan keimanan kedalam hati anak-anak pada berbagai kesempatan, dengan jalan mengarahkan dan mendidik tingkah laku mereka dengan adab-adab Islam dan mengajarkan ibadah kepada Allah.³⁶

4. Etika profetik

Etika profetik berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, super-ahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, kelompok masyarakat).³⁷ Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari ketiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual dan budaya etika membantu agar tidak kehilangan orientasi dan

³⁶ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hlm. 101.

³⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 97.

sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁸

D. Tujuan Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.

1. Humanisasi

Dalam bahasa agama humanisasi adalah terjemahan dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebaikan. Dalam bahasa ilmu secara etimologi humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia. Secara terminologi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.³⁹

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Sebagaimana dalam pendidikan yang dimulai dari proses yang dialogis dengan kesadaran kritis. Itu berarti bahwa manusia harus ditempatkan dalam proses sejarahnya masing-masing juga proses sejarah masyarakatnya, sebagai subyek yang menentukan pilihannya sendiri. Hubungannya dengan

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 16.

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 98.

manusia lain dan realitas yang hendak dirubah berupa dialektika. Oleh karenanya tidak saja merupakan teori akan tetapi tindakan dan refleksi.⁴⁰

A. Malik Fajar dikutip oleh Ahmad Tantowi menyatakan manusia sebagai makhluk pengemban atau pemegang amanah *kekhalfahan* mempunyai potensi yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.⁴¹

Pada hakikatnya manusia setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia dijadikan sebagai subjek yang memiliki potensi.⁴² Proses humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada padanya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang dapat menjadi alat ukur mengerti tentang hakikat kemanusiaan yang peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan.

⁴⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik ...*, hlm. 142.

⁴¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 95.

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 80.

2. Liberasi

Liberasi dari bahasa latin *liberare* berarti kemerdekaan artinya pembebasan.⁴³ Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu *nahi munkar*, dalam bahasa agama adalah mencegah dari setiap tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lain sebagainya. Maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.⁴⁴ Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia atas manusia. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Tetapi liberasi disini adalah sebuah eklektisitas tentang model pembelajaran dalam dunia pendidikan Islam. Karena pada saat ini pendidikan Islam selalu disorot bahwa metode pembelajarannya telah menghasilkan kekerasan. Sehingga dengan mengembalikan pemahaman pembelajaran pendidikan Islam yang semula kaku menjadi lentur dan mampu memunculkan inspirasi untuk melakukan perubahan.

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 104.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 229.

3. Transendensi

Transendental berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya “memanjat ke atas”. Dalam bahasa Inggris *to transcend* yang artinya “melampaui”.⁴⁵ *Transcend* berarti melebihi, lebih penting dari, *transcendent* berarti sangat, teramat, sedang kata *transcendental* berarti sangat, teramat, sukar dipahami, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa. Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah* ikatan spiritual yang mengikatkan antara manusia dengan Tuhan. Terkait dengan budaya dan pendidikan nilai transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan muslim. Sebab, semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka bertauhid.⁴⁶

Tujuan transendensi adalah menambah dimensi transendental dalam kebudayaan.⁴⁷ Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonism, materialism dan budaya dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 37.

⁴⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi ...*, hlm. 78.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 289.

transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.⁴⁸

Selain mempunyai tujuan humanisasi, liberasi, dan transendensi pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam menurut Prof. M. Athiyah Al-Abrasi yang dikutip oleh Khairon Rosyadi menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam menaruh perhatian penuh untuk kedua kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan tujuan terakhir pendidikan.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai pengetahuan pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu sekedar ilmu.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 87-88.

- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rezeki.⁴⁹

Selain tujuan umum di atas, pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yang berfungsi sebagai pendorong agama dan akhlak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan aqidah-aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi aqidah-aqidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. Juga membuang *bid'ah-bid'ah*, *kurafat*, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan using yang melekat kepada Islam tanpa disadari, padahal Islam itu bersih.
- c. Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

⁴⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan...*, hlm. 162-163.

- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahaminya, mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong, atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan, baik di rumah, di sekolah, atau pada lain tempat dan lingkungan.
- i. Menanamkan iman yang kuat pada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir dan taqwa kepada Allah.

- j. Membersihkan hati dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoism, tipuan, khianat, *nifaq*, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁵⁰

⁵⁰ Khoiron Rosyadi, Pendidikan..., hlm. 162-163.

BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 110

A. Redaksi dan Terjemah Surat Ali Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹(Q.S. Ali imran/3: 110).

B. Gambaran Umum Surat Ali imran Ayat 110

Surat Ali imran terdiri dari 200 ayat, 3.480 kalimat, 14.520 huruf, surat ini diturunkan di Madinah setelah surat Al Anfal.² Termasuk dalam *al-sab' al-thiwal*.³ Nama surat ini banyak, antara lain surah *al-aman* (keamanan), *al-kanz* (perbendaharaan), tetapi

¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 19.

² Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir AlQur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jil 1, hlm. 327.

³ Ibrahim Eldeeb, *be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 50.

yang populer adalah Ali Imran (keluarga Imran). Imran adalah seorang tokoh Bani Israil yang merupakan suami dari seorang wanita yang taat beragama, bernama Hinnah, yang kemudian melahirkan Maryam, ibu Nabi Isa as. Keluarga Imran juga termasuk Nabi Zakaria as yang memelihara Maryam, karena ayah Maryam meninggal sebelum kelahirannya.⁴

Surat ini melukiskan satu segmen kehidupan kaum muslimin di Madinah sesudah perang Badar pada tahun kedua hijriah hingga perang Uhud pada tahun ketiga, serta berbagai situasi dan kondisi yang melingkupinya pada masa itu. Yaitu, gambaran tentang kehidupan yang ditempuh oleh kaum muslimin, serta tentang jaringan-jaringan dan hal-hal yang meliputi kehidupan.⁵

Dalam surat ini Allah menjelaskan kaum yang jalan hidupnya tidak lurus dan suka mengikuti hawa nafsu untuk membuat fitnah. Selain itu juga menjelaskan golongan yang ilmunya begitu kukuh dan dalam mengimani ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang semuanya datang dari Allah. Dalam surat ini juga Adam dan Isa diciptakan tidak menurut sunnah yang lazim, sebagaimana makhluk yang lain, dalam surah tersebut Allah membantah pendapat keyakinan ahlul kitab.⁶

⁴ M Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 97-98.

⁵ Sayid Quthb, terj. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jil 2, hlm. 15.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir AlQur'anul Majid...*, hlm. 327.

Ayat 110 ini turun untuk menyampaikan kabar gembira akan kedatangan Rasulullah dan umatnya.⁷ Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat karena mereka menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta beriman kepada Allah swt Yang Maha Esa. Ahl al-Kitab dapat memperoleh kebajikan yang sama jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi, hanya sedikit di antara mereka yang beriman.⁸

Tema utama ayat ini adalah peringatan dan juga penguatan mental kaum Muslim menghadapi lawan-lawan mereka dari gangguan yang selalu muncul dari lawan-lawan Islam, tetapi bila kaum Muslim mempertahankan keistimewaan mereka sebagai sebaik-baik umat, maka gangguan itu terbatas pada gangguan-gangguan kecil, seperti kritik dan makian, tidak akan sampai pada tingkat mengalahkan kaum Muslim. Tanpa beriman dengan benar dan menegakkan kontrol sosial, maka kaum Muslim tidak wajar menyandang sifat umat terbaik.⁹

Tujuan dari surat ini adalah supaya mendapat kekuatan yang berguna dari al-Qur'an dan mengetahui hakikat kehidupan yang tersimpan didalamnya serta mendapatkan pengarahan yang diperuntukkan untuk kaum muslimin pada setiap generasi.¹⁰

⁷ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 422.

⁸ M. Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- Surah Al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 127.

⁹ M. Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna, Tujuan, dan...*, hlm. 129.

¹⁰ Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 13.

Pada surat ini dijelaskan orang-orang yang termasuk kategori orang yang baik yang telah diperintahkan untuk berdakwah. Mereka adalah para nabi dan sahabat yang menyertainya pada saat ayat ini diturunkan. Mereka itulah orang-orang yang semula saling bermusuhan kemudian menyatu hatinya, berpegang pada tali Allah, memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran, tidak takut karena kelemahannya terhadap yang kuat, tidak hilang keberaniannya karena kekecilannya terhadap yang benar, sementara keimanan telah menguasai diri dan perasaannya.¹¹

Pada akhir surat ini terdapat doa berupa permohonan diterimanya seruan agama dan pembalasan di akhirat. Dan pada surat ini diakhiri dengan rangkaian firman Allah yang sesuai dengan pembukaan surat pertama. Seakan-akan penutup surat yang kedua ini menyempurnakan bagian yang pertama. Surat pertama dimulai dengan penjelasan tentang orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*) yang memperoleh kemenangan, sedangkan surat kedua diakhiri dengan perintah bertaqwa agar memperoleh bekal untuk mendapatkan kemenangan (kebahagiaan).¹²

C. Sebab Turun Surat Ali imran

Ada beberapa pendapat tentang sebab turunnya surat Ali imran ayat 110, antara lain yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dengan nomor 4557:

¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 175.

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir AlQur'anul Majid...*, hlm. 327.

حدثنا محمد بن يوسف عن سفيان عن ميسرة عن ابي حازم عن ابي هريرة رضي الله عنه {كنتم خير امة اخرجت للناس} قال: خير الناس للناس تاتون بهم في السلاسل في اعناقهم حتى يدخلوا في الاسلام

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* mengomentari ayat "Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada seluruh manusia." (QS.Ali Imran 110), kata Abu Hurairah: Sebaik-baik manusia untuk manusia, adalah kalian membawa mereka dengan dirantai, hingga mereka masuk Islam.

Sedangkan menurut Ikrimah dan Muqotil, sebab turunnya al-Qur'an surat Ali imran ayat 110 adalah

قال عكرمة و مقاتل: نزلت في ابن مسعود و ابي بن كعب و معاذ بن جبل و سالم مولى ابي حذيفة و ذلك ان ماك بن الضيف و وهب بن يهوذا اليهوديين قالوا لهم: ان ديننا خير مما تدعوننا اليه، ونحن خير و افضل منكم، فانزل الله تعا لى هذه الاية.¹³

Diriwayatkan oleh Ikrimah dan Muqotil bahwa:" diturunkan kepada Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'ad bin Jabal dan Salim Maula Abi Khudaifah, dan mereka semua itu sesungguhnya adalah Malik bin Dhoif 7 dan Wahab bin Yahudza keduanya keturunan Yahudi. Mereka mengatakan: Sesungguhnya agama kita lebih baik dari agama yang kalian dakwahkan dan bangsa kami lebih unggul dibanding kalian. Maka, Allah menurunkan ayat ini.

¹³ Abi Al Hasan Ali Ibnu Ahmad Al Wahdi An Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, (Libanon: Darul Fikr, tt), hlm. 78.

Tidak lama kemudian turunlah surat Ali imran ayat 110 sebagai bantahan terhadap mereka. Umat yang terbaik setelah diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul bukanlah Yahudi dan Nasrani tetapi umat Islam.

Karena itu Allah SWT berfirman:

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata: “Ada seseorang berdiri menghadap Nabi SAW, ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata: Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu?” Beliau bersabda:

خير الناس، اقراهم، واتقاهم، لله، وامرهم، بالمعروف وانهاهم عن المنكر، واصلهم
للرحم. (رواه احمد)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur'an, paling bertaqwa kepada Allah, paling giat menyuruh yang ma'ruf dan paling gencar mencegah kemunkaran dan paling rajin bersilaturahmi diantara mereka. (HR. Ahmad).¹⁴

¹⁴Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal), hlm. 141.

D. Munasabah

1. Munasabah Ayat

Ayat 110 menyebutkan tentang umat yang paling baik dalam wujud sekarang karena melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵

Ayat 110 dan ayat 104 saling bermunasabah karena di ayat 104 Allah memerintah kepada umat manusia agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berdakwah. Persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut, bahwa kewajiban dan tuntutan pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat sebagai sebaik-baik umat.¹⁶

Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena ada sifat-sifat yang menghiasinya, yaitu terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi, dan mencegah yang *munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur.¹⁷

Pada ayat 106 disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti ada dua golongan manusia yang amat berlainan maksudnya yaitu dengan muka putih berseri-seri dan yang bermuka hitam

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *terj. Tafsir Al-Maraghi juz IV*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 48.

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 221.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 109.

muram. Yang pertama adalah wajah kaum mukminin, sedang yang kedua wajah kaum kafirin dan munafikin bermunasabah dengan ayat 110 yang disebutkan bahwa orang-orang yang beriman adalah sebaik-baik umat di dunia, karena mereka selalu berpegang teguh pada agama Allah, yang menjunjung tinggi kebenaran, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah.¹⁸

2. Munasabah Surat

a. Munasabah surat Ali imran dengan surat Al-Baqarah

Pada awal ayat 110 surat Ali imran tersebut kata *كنتم* yang dapat dipahami dalam kata kerja tidak sempurna (*كان ناقصة*) yang mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa tidak diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.¹⁹

Pada surat Al-Baqoroh ayat 143 terdapat kata *جعلناكم* tafsirannya adalah dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam.

Maksud dari *كنتم* (kamu sekalian) pada ayat 110 surat Ali imran berkaitan dengan kata *جعلناكم* pada ayat 143 surat Al-Baqarah yang berarti suatu umat yang dijadikan oleh Allah. Sedangkan tafsiran surat Al-Baqarah ayat 139

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), juz. 4, hlm. 20.

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 110.

berbunyi: Katakanlah dengan mengecam dan menolak sikap buruk mereka “apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, menyangkut keEsaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang sempurna lagi kebijaksanaan-Nya padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, kita tidak dapat mengelak dari ketetapan-Nya, hanya Dia yang berwenang mengatur dan menetapkan kebijaksanaan dan menyangkut kita semua karena kita semua adalah hamba ciptaan-Nya, dan juga akan memberi balasan dan ganjaran atas sikap perbuatan menyangkut tuntunan-Nya dan karena itu bagi kami amalan kami, kami yang akan mempertanggungjawabkannya, dan demikian juga bagi kamu amalan kamu dan buat kami hanya kepadanya kami mengkhilaskan hati.”²⁰

Kemudian tafsir dari surat Ali imran ayat 110 berbunyi: kamu, wahai seluruh ummat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan ditampakkan untuk manusia seluruhnya sejak adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi, dan

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 405.

mencegah yang *munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunannya dan tuntunan Rasul-Nya serta melakukan amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab sekiranya ahl-al kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani beriman, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai tentulah itu baik juga bagi mereka: diantara mereka ada yang beriman, sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian merekapun meraih kebaikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Yakni keluar dari ketaatan tuntunan-tuntunan Allah SWT.²¹

Kedua ayat ini saling keterkaitan satu sama lain dimana keduanya sama-sama menjelaskan bahwa umat Islam lebih utama dibanding umat Yahudi.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 222.

E. Penafsiran Kata-kata Sulit

Kata **كنتم** (kalian dijadikan dan diciptakan) berasal dari kata **كان** yang bermakna keadaan dan **تم** berasal dari **انتم** yang berarti kamu sekalian. Yang dimaksud **انتم** yang berarti kamu sekalian pada ayat ini menurut Ibn al-Jauzi, yang bersanadkan pada Ibn Abbas, berpendapat **انهم أهل بدر** tentara muslim yang ikut perang Badar, **انهم المهاجرون** al-Muhajirun (kaum muslimin yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah), **جميع الصحابة** seluruh shahabat Rasul, **جميع** **امة محمد صلى الله** seluruh umat Nabi Muhammad yang beriman.²²

Diriwayatkan oleh Umar bin Khatab bahwa **كنتم** adalah mereka para umat Muhammad yaitu orang-orang yang shalih, ahli dalam keutamaan dan para syuhada, sedangkan para mujahid **كنتم خير امة** **اخرجت للناس**, makna **كنتم** mereka sebaik-baiknya umat yaitu nabi Muhammad dan umatnya serta para ahli kitab kemudian dikatakan oleh Akhfaz mereka adalah para ahli umat yaitu sebaik-baiknya ahli agama.²³

Kata *ummah* digunakan untuk menunjuk kelompok yang sama, seperti agama yang sama, waktu dan tempat yang sama baik perhimpunannya secara terpaksa maupun kehendak mereka. Sebagaimana pendapat Al-Ragib dalam Al-Mufradat fi Garibi al-Qur'an, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahkan

²² Abi Al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman Ibn Ali Ibn Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir Fii 'Ilmi Tafsir*, (Libanon: Darrul Kutb, 1994), hlm. 355.

²³ Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jami al-Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Darul Kutub, 1967), juz. 3, hlm. 170.

dalam al-Qur'an dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya dalam kelompok manusia.²⁴

Sedangkan خير berarti terbaik menurut syari'ah. Pada ayat ini ditegaskan bahwa kaum muslimin itu menjadi umat terbaik dan terpilih disisi Allah SWT. Menurut Abu Hurairah, yang dimaksud خير الناس disini adalah خير الناس للناس sebaik-baik manusia untuk manusia.²⁵ Maka selanjutnya Allah SWT Memberitakan kepada mereka tentang satu informasi yang besar dan tertera dalam firman-Nya, “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...*”, sebagaimana sabda Nabi:

كنتم خير الناس لئاس...

“Kamu adalah sebaik-baik manusia untuk manusia (lain)... “

Sebaik-baik umat yaitu karena mereka beramar *ma'ruf* dengan menyeru kepada Islam dan aturan-aturan dan petunjuk Rasulullah SAW dan mereka melakukan *nahi munkar* dengan melarang manusia pada kekafiran, kemusyrikan dan dan perbuatan dosa, dan mereka beriman kepada Allah SWT serta apa yang diperintahkan oleh-Nya untuk mereka imani, yaitu: beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan dan kepada qadar (ketentuan Allah).²⁶

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 222-223.

²⁵ Ahmad Sunarto dkk, *terj. Shahih Bukhari*, Jilid IV, (Semarang: Asy Syifa, 1993), hlm. 133.

²⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, penj. M. Azhari Hakim dan Abdurrahman Mukti, jil 2, (Jakarta: Darus Sunnah Press), hlm. 168.

Ayat ini dapat dikaitkan dengan al-Qur'an surat Ali imran ayat 102-104, yang artinya ayat 102 adalah:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat 103

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat 104

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung.²⁷

Dapat dipahami bahwa yang menjadi umat terpilih itu adalah yang memenuhi iman, taqwa, membela Islam, berpegang teguh pada tali Allah, berjamaah, menjaga kesatuan ukhuwah, menyukuri nikmat, menjauhi permusuhan, berdakwah, *amar ma'ruf, nahi munkar*.

أُخْرِجَتْ (umat yang ditampakkan sehingga membeda dan diketahui).²⁸ Perkataan أُخْرِجَتْ asal artinya adalah dikeluarkan, menurut al-Jalalain adalah أُظْهِرَتْ ditampakkan, ditampilkan, atau

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 13.

²⁸ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terj. Tafsir Almaraghi*, juz IV, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 47.

dizahirkan للنَّاسِ untuk manusia.²⁹ Peranan أُخْرِجَتِ لِلنَّاسِ tampil menjadi pemimpin dalam segala aspek kehidupan yang lebih baik.

F. Tafsir Surat Ali imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat yang utama dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi.³⁰

Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah.³¹

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ menyuruh kepada yang *ma'ruf*, umat terbaik adalah memerintahkan yang *ma'ruf* . Semakin sering

²⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al Faatihah s.d. Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo), hlm. 261.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya jilid. II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 19.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya....*, hlm. 20.

beramar *ma'ruf*, maka semakin mulia kedudukan sebagai umat pilihan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas beliau mengatakan bahwa *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* adalah memerintahkan kepada para umat manusia untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan lafal *لااله الا الله* adalah sebesar-besarnya kebaikan.³²

وتنهون عن المنكر yang artinya mencegah dari yang *munkar*, apa yang dilarang oleh syari'at dan yang dianggap buruk oleh akal sehat.³³ Kata *منكر* dalam lafal *وتنهون عن المنكر* bermakna kebohongan, sesungguhnya kebohongan adalah sebesar-besarnya kemunkaran.³⁴

Manusia yang baik adalah mencegah kemunkaran, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم.³⁵

Barangsiapa yang melihat kemunkaran hendaklah mengubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu maka hendaklah mengubahnya dengan lisan. Jika tidak mampu hendaklah mengubahnya dengan sikap dalam hati. Namun yang terakhir ini adalah orang yang paling lemah imannya.

Berdasarkan hadits ini orang yang paling tinggi derajat imannya adalah yang bisa memberantas kemunkaran dengan

³² Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addurul Mansur Fii Tafsilil Ma'tsur*, (Bairut: Darul Kutub Al 'ilmiyah, tt).hlm. 114.

³³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-tafsir Pilihan*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), hlm. 492.

³⁴ Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addurul Mansur...*, hlm. 114.

³⁵ Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, (Semarang: Al Barokah, 2012), hlm. 27.

kekuasaan, dan orang yang tidak bisa memberantas kemunkaran melainkan dengan hati maka paling lemah imannya.

Kalimat *تؤمنون بالله* mempunyai arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ayat ini bertolak belakang dengan ayat:

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

...Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?. (Q.S. Ali imran/3: 106).³⁶

Ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali ajaran Allah.³⁷

Yang dimaksud beriman kepada Allah mencakup segala hal yang diimani berdasarkan apa yang diajarkan-Nya. Rasul SAW bersabda:

الايمان ان تؤمن بالله و ملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره

وشره. رواه مسلم³⁸

Iman adalah beriman pada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, pada hari akhir dan pada takdir baik dan buruknya.

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 17.

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 223.

³⁸ Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, (Semarang: Al Barokah, 2012), hlm. 8.

Iniilah yang menjadi prinsip utama dan utama untuk mencapai derajat kebaikan.

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Jika ahl al-Kitab itu beriman sebagaimana mestinya mengimani Rasul SAW dan ajaran yang dibawanya, maka mereka akan menjadi umat terbaik. Apabila mereka benar-benar beriman dalam jiwa, maka keimanan tersebut menjadi sumber keutamaan dan akhlak yang baik.³⁹

Jadi ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik di dunia, sebagaimana diterangkan dalam ayat ini. Pertama iman yang kuat dan yang kedua menegakkan *amar ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan.⁴⁰

Ayat ini menegaskan, bahwa umat Islam akan tetap menjadi sebaik-baik umat selama mereka memegang teguh tiga hal, yaitu: menyuruh yang *ma'ruf*, mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa tugas menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj. Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 51.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 20-21.

didahulukan daripada perintah beriman, karena keduanya termasuk benteng iman. Dengan itu maka iman akan terpelihara.⁴¹

Sejak Rasul SAW diutus maka derajat manusia tidak dibedakan oleh ras atau keturunan mana, melainkan ditentukan oleh derajat keimanan dan ketaqwaannya. Namun, kebanyakan mereka tidak beriman kepada Rasul SAW, sebagai mana dalam ayat *مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ* di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Sesungguhnya iman ahli kitab terhadap nabi Muhammad saw itu lebih baik, sesungguhnya dari mereka ada yang beriman dan ada yang fasik. Dan yang fasik itu lebih banyak.⁴²

Ada di antara ahl al-kitab⁴³ yang beriman seperti di jaman Rasul SAW antara lain Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'ad bin Jabal dan Salim Maula Abi Khudaifah, Wahab bin Yahudza, Abdullah bin Salam. Namun, kebanyakan di antara mereka ada yang fasik. Bahkan ada yang menjadi musuh Islam serta memerangi kaum muslimin.⁴⁴

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir AlQur'anul Majid...*, hlm. 415.

⁴² Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jami al-Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Darul Kutub, 1967), juz. 3, hlm. 177.

⁴³ Ahl al-kitab adalah orang-orang fasik yang tidak mau mengamalkan kandungan kitab suci mereka yang berisi ajaran aqidah dan syariat. Lihat: Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, penj. M. Azhari Hakim dan Abdurrahman Mukti, jil 2, (Jakarta: Darus Sunnah Press), hlm. 168.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 21.

Pada akhir surat Ali imran ayat 110 disebutkan bahwa ahli kitab itu jika beriman tentulah lebih baik bagi mereka. Tetapi sedikit sekali di antara mereka yang beriman seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, dan kebanyakan mereka adalah orang fasik, tidak mau beriman, mereka percaya sebagian kitab suci dan kafir kepada sebagiannya yang lain, dan mereka percaya kepada sebagian rasul seperti Musa dan Isa dan kafir kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

Tafsir surat Ali Imran menurut para mufassir adalah sebagai berikut:

1. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam bukunya Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur

Umat Islam merupakan sebaik-baik umat dalam masyarakat dunia, karena mereka menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar . Sedangkan umat-umat yang lain telah bergelimang dalam kejahatan, tidak lagi menyuruh yang *ma'ruf* ,mencegah yang *munkar* dan beriman yang benar.

Tetapi sifat yang disebut Tuhan hanya untuk generasi pertama umat Islam, yaitu Nabi Muhammad dan para sahabat saat al-Qur'an diturunkan. Semula, mereka merupakan orang-orang yang saling bermusuhan, lalu Allah melembutkan hatinya, dan merekapun berpegang pada tali agama Allah.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 21.

Umat Islam akan tetap menjadi sebaik-baik umat selama masih memegang teguh tiga faktor, yaitu: menyuruh yang *ma'ruf*, mencegah yang *munkar* dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Perintah menyuruh yang *ma'ruf* mencegah yang *munkar* didahulukan daripada perintah beriman karena kedua hal itu merupakan benteng iman.

Jika ahl-ahl kitab beriman dengan iman yang benar, yang mampu membentuk keutamaan dan budi pekerti yang baik, tentulah yang demikian itu lebih baik daripada iman mereka sebelumnya, yang tidak menjauhkan mereka dari kejahatan. Jika mereka beriman sebagaimana kamu beriman, bahwa iman yang tidak dimiliki iman ahl-ahl al-kitab itu adalah iman yang menimbulkan amar *ma'ruf* dan nahi *munkar*. Keadaan itu terdapat pada kebanyakan masyarakat.

Diantara *ahl-ahl al kitab* ada yang mukmin dan mukhlis (ikhlas), baik mengenai akad maupun amalan anggota, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya dari kaum Yahudi, Nasrani dan an-Najasi. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menyeleweng dari agama yang benar dan tetap berperilaku kufur.⁴⁶

2. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa umat di sini adalah seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi

⁴⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jil. I, hlm. 662-663.

berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena ada sifat-sifat yang menghiasinya. Umat yang dikeluarkan yakni diwujudkan dan ditampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Hal ini karena umat yang terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai *Ilahi*, dan mencegah yang *munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatankarena beriman kepada Allah dengan iman yang benar sehingga atas dasar percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan memperoleh kebajikan, tetapi jika *ahl-ahl al-kitab* beriman sebagaimana imannya orang mukmin merekapun meraih kebajikan dan menjadi bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik, yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah SWT.⁴⁷

3. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam bukunya Tafsir Al-Maraghi

Kalian adalah umat yang paling baik dalam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang melakukan

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. II, hlm. 221-222.

amar ma'ruf nahi munkar, kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, yang bekasnya tampak pada jiwa kalian, sehingga kalian terhindar dari kejahatan dan mengarah pada kebaikan, padahal sebelumnya kalian umat yang dilanda kejahatan dan kerusakan. Kalian tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* bahkan tidak beriman secara benar. Masa ini adalah masa Nabi Muhammad dan para sahabat yang bersama beliau sewaktu al-Qur'an diturunkan. Pada masa sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang saling bermusuhan. Kemudian hati mereka dirukunkan, mereka berpegang pada tali Allah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang-orang yang lemah diantara mereka tidak takut terhadap orang-orang yang kuat, dan yang kecilpun tidak takut yang besar. Sebab iman telah meresap ke dalam kalbu dan perasaan mereka sehingga bisa ditundukkan untuk mencapai tujuan Nabi saw di segala keadaan dan kondisi.

Perkara *ma'ruf* yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid, dan kenabian. Kemunkaran yang paling diinkari adalah kafir terhadap Allah. Oleh karena itu kewajiban berjihad di dalam agama ialah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar, dan membeaskannya dari kejelekan yang paling besar. Untuk itu, jihad termasuk dalam kategori ibadah.

Seandainya mereka benar-benar beriman yang meresap dalam jiwa dan mengendalikan keinginan hati

mereka, sampai keimanan itu menjadi sumber dari segala keutamaan dan akhlak yang baik, seperti kaum mukminin , maka hal itu lebih baik bagi mereka dibanding apa yang mereka akui, yaitu keimanan yang tidak bisa mencapai jiwa dari kejahatan, dan tidak bisa mencegah dari hal-hal kerendahan. Jika demikian, berarti iman tersebut tidak bisa membuahkan hasil iman yang benar yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Keimanan seperti itu, hasilnya bukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa iman yang ditiadakan dari mereka adalah jenis keimanan tertentu, yaitu iman yang dapat membuahkan hal-hal tersebut diatas, bukan iman seperti yang diakui oleh setiap orang yang beragama dan mempunyai kitab. Iman juga hanya ditiadakan dari sebagian besar anggota umat lantaran mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dari hakikat ajaran agamanya.

Diantara mereka adalah orang-orang beriman yang benar-benar ikhlas dalam aqidah dan dalam amal perbuatan mereka, seperti Abdullah Ibn Salam dan orang-orang Yahudi dari golongannya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik dalam agamanya dan tenggelam dalam kekhufuran.⁴⁸

4. Menurut Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dalam bukunya tafsir Ibnu Katsir

⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, 1993), jil. IV, hlm. 48-51.

Allah memberikan pengetahuan mengenai umat Muhammad bahwa mereka adalah sebaik-baik umat dalam firman-Nya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai ayat diatas, ia berkata: Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belunggu yang melilit dileher mereka sehingga mereka masuk Islam.

Demikian juga yang dikatakan Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Athiyah al- ‘Aufi, ‘Ikrimah, ‘Atha’, Rabi’ bin Anas. Karena itu Allah berfirman:

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, serta beriman kepada Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrab binti Abu Lahab, ia berkata: Ada seorang berdiri menghadap Nabi, ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata: Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu?. Beliau bersabda:

خير الناس، اقراهم، واتقاهم لله، وامرهم، بالمعروف وانهاهم عن المنكر، واوصلهم للرحم. (رواه احمد)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah, paling giat menyuruh yang *ma'ruf* dan paling gencar mencegah kemunkaran dan paling rajin bersilaturahmi diantara mereka. (H.R. Ahmad).

Bahwa ayat ini mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi mereka adalah para sahabat Rasulullah kemudian yang setelah mereka, lalu generasi berikutnya.⁴⁹

5. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya Tafsir al-Qur'an al-Aisar

Setelah Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dan berpegang teguh pada tali agama-Nya, maka mereka melaksanakannya. Allah pun memerintahkan mereka agar membentuk satu kelompok dari mereka yang melakukan dakwah kepada Islam, beramar ma'ruf, nahi munkar, dan merekapun melaksanakannya. Maka selanjutnya Allah memberitakan kepada mereka tentang satu informasi yang besar yang tertera dalam firman-Nya” Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...”, sebagaimana Rasulullah mengatakan pada umat ini.

كنتم خير الناس لئاس...

“Kamu adalah sebaik-baik manusia untuk manusia (lain)...”

Selanjutnya Allah mendeskripsikan sifat-sifat mereka yang menjadi sebaik-baik umat itu, yaitu karena mereka beramar ma'ruf, dengan menyeru kepada Islam dan aturan-aturan dari petunjuk Rasulullah dan mereka melakukan nahi munkar, dengan melarang manusia dalam kekafiran,

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, penj.M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jil. II, hlm. 140-141.

kemusyrikan dan perbuatan dosa lainnya, dan mereka beriman kepada Allah serta kepada apa yang diperintahkan oleh-Nya untuk mereka imani, yaitu beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan dan kepada qadar.

Kemudian Allah menyuruh ahl-ahl al-kitab kepada keimanan yang benar, yang mampu menyelamatkan mereka dari azab Allah. Allah berfirman: seandainya ahl-ahl al-kitab beriman kepada Nabi Muhammad beserta agama Islam yang dibawanya, niscaya hal itu lebih baik bagi mereka daripada pengakuan dusta yang selalu mereka dengungkan bahwa telah beriman.⁵⁰

⁵⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), jil. II, hlm. 168.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRON AYAT 110

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik. Untuk itu, dalam Bab IV ini penulis menganalisis al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan profetik tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode analisis data dengan *content analysis*, metode tafsir *tahliifi* dan *maudu'i*.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis tiga nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan profetik. Ketiga nilai tersebut meliputi: nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.

Misi dan tugas dari pendidikan profetik ini adalah yang pertama: memahami al-Qur'an berarti pendidik harus memahami ilmu (*ilahiyah*) yang akan menjadi materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik, kedua: menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang efisien, ketiga: melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan, keempat: memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial.

Selain misi pendidikan profetik di atas adalah misi kenabian yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas

pemahaman, penguasaan, kecerdasan dan keterampilan juga mengukur dan menilai moral dan akhlak.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imron Ayat 110 tentang Nilai Humanisasi

Humanisasi adalah memanusiakan manusia, sebagaimana dalam bahasa agama terjemahan dari *amar ma'ruf* yang bermakna menganjurkan kepada kebaikan. Tujuannya adalah memanusiakan manusia. Dalam pendidikan dimulai dari proses yang dialogis dengan kesadaran kritis, karena manusia memegang amanah *kekhalifahan* yang mempunyai potensi luar biasa sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam mendidik manusia perlu diketahui terlebih dahulu sifat-sifat manusia karena pada dasarnya yang namanya manusia tentunya ingin dimanusiakan. Manusia itu dibentak, ditekan tidak suka, maka konsepsi *amar ma'ruf* yang terdapat pada ayat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹ (Q.S. An-Nahl/16: 125).

¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VI, hlm. 417.

Karena dalam prosesi *amar ma'ruf* sesungguhnya yang diinginkan adalah bagaimana manusia diperlakukan secara manusiawi, tidak memperlakukan manusia itu seperti orang yang tidak memiliki perasaan, akal, sensitivitas, hak dan keadaan. Perlakukan manusia itu seperti manusia, karena orang yang memperlakukan manusia secara *dholim* itu memperlakukan manusia tidak seperti manusia tetapi seperti hewan. Padahal, manusia mempunyai akal, pikiran dan hati nurani.

Memanusiakan manusia inilah yang menjadikan sebuah proses. Maka pendidikanlah yang dijadikan sebagai landasan untuk membentuk manusia yang manusiawi.

Dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 Allah memerintahkan kepada umat manusia agar melakukan yang *ma'ruf* dalam berdakwah, karena pada hakikatnya manusia lahir dari kedudukan umat sebaik-baik umat. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW utusan terbaik karena sifat-sifat yang menghiasinya yaitu terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf* yang sejalan dengan nilai-nilai *Ilahi*, berpegang teguh pada agama Allah dan menjunjung tinggi kebenaran, dan mengajak kepada kebaikan.

Nilai pendidikan profetik sangat apresiatif terhadap *local wisdom* (budaya lokal). Seperti yang dilakukan oleh Nabi, menurut John L. Esposito yang dikutip oleh Moh. Roqib bahwa ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW bukan sekedar sintesis atau interpretasi gagasan dan adat istiadat (Arab-Yahudi-Kristen) yang ada. Beliau menciptakan suatu tatanan dan masyarakat yang baru,

yaitu masyarakat yang religius dan politis yang berakar dan dipersatukan oleh suatu visi atau ikatan agama.²

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang dikelola oleh nabi dan memiliki kesempurnaan fisik, jiwa, kejujuran, amanah, dan mampu berkomunikasi, dan memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan seperti inilah yang dapat membebaskan diri dari ikatan-ikatan simbol atau formalitas keagamaan, kelompok, suku ras, dan status sosial ekonomi.

Sebagai intelektual profetik memiliki karakter bermoral, diantaranya: jujur, saling menghormati, suka membantu, bijaksana, pembelajar sejati, mandiri, kontributif.

Sifat yang ada dalam diri nabi adalah *sidq* dan amanah, dalam intelektual profetik seseorang juga mempunyai sifat kejujuran yang digunakan sebagai metode untuk memegang teguh kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta dalam bentuk apapun dilarang. Jika realitas bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka peneliti tetap harus menyampaikan kebenaran tersebut.

Amar ma'ruf menurut Jamaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar As-Syuyuti adalah memerintahkan kepada umat manusia

²Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), hlm. 284.

untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah adalah sebesar-besarnya kebaikan.³

Menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy *ma'ruf* adalah pekerjaan-pekerjaan yang dikenal, diketahui, dalam Islam yang berarti keinsyafan, keelokan dalam pergaulan dan lemah lembut.⁴

Menurut Hamka *ma'ruf* berarti yang dapat dimengerti dan dipahami serta diterima oleh masyarakat.⁵

Orang yang mengucapkan lafal لا اله الا الله berarti dia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bukan hanya diucapkan oleh lisan tetapi percaya dalam hati dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya dalam masyarakat yang dinilai baik dan diterima oleh masyarakat, seperti sholat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke *Baitullah* bila mampu.

Amar ma'ruf yang berhubungan dengan sesama manusia sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam berdakwah menyampaikan ajaran kepada umatnya. Dalam berdakwah beliau mengajak orang-orang terdekatnya, kaum kerabat, tetangga dan seterusnya untuk melakukan amal kebajikan sebagaimana telah dilakukan beliau.

³Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addurul Mansur Fi Tafsiiril Ma'tsur*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, t.t.), hlm. 114.

⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 113.

⁵Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 54.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imron Ayat 110 tentang Nilai Liberasi

Liberasi adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan, yang bertujuan membebaskan bangsa dari kekejaman kemiskinan, dan angkuhnya teknologi.

Dalam surat Ali Imron ayat 110 berarti *nahi munkar* berarti mencegah kemunkaran, yaitu apa yang dianggap buruk oleh akal sehat. Sebagai manusia yang baik adalah mencegah kemunkaran. Seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, iman seseorang akan tinggi apabila dapat memberantas kemunkaran dengan kekuasaannya dan apabila orang tidak bisa memberantas keimanan dengan hati maka paling lemah imannya.

Dalam penjelasan bab tiga Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan *وتتبهون عن المنكر* mencegah dari yang *munkar* yaitu apa yang dilarang oleh syari'at dan dianggap buruk oleh akal sehat.

Menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy *munkar* adalah segala pekerjaan yang buruk yang tidak baik menurut Islam.⁶

Menurut Hamka *munkar* adalah dibenci, sesuatu yang tidak disenangi, ditolak oleh masyarakat, karena tidak pantas, tidak patut, yang tidak selayaknya bagi masyarakat berakal.⁷

⁶M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 113.

⁷Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 54.

Manusia yang baik mampu mencegah kemunkaran sebagaimana kisah Lukman al-Hakim yang diabadikan dalam al-Qur'an, dalam memberi nasehat dan pendidikan kepada anaknya, setelah melarang anaknya berbuat syirik kemudian memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, Lukman juga menganjurkan kepada anaknya untuk menyuruh manusia berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran.⁸

Pada kisah Lukman yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat Lukman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 إِحْسَانًا ۚ وَالْأُمَّهُ وَالْأَبُ ۖ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُهُ فِي عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى
 الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan

⁸Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 58.

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁹ (Q.S. Lukman/31: 12-14).

Pada ayat di atas pertama kali disampaikan adalah pesan tauhid dan larangan syirik. Kemudian Lukman menjelaskan pengetahuan Islam dengan hikmah, menumbuhkan amal saleh, mendidik *al-akhlaq al-karimah* yang pada akhirnya mendidik puteranya agar terus-menerus melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Nilai pendidikan dari kisah Lukman tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid kepada anak merupakan bagian utama dan pertama yang harus ditanamkan dalam diri manusia agar menjadi manusia yang taqwa dan menjauhi kemunkaran.

Dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 telah dijelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan dengan cara berdakwah, karena dakwah adalah mengajak umat ke jalan Allah SWT dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama, dengan cara yang bijaksana serta memberi nasehat yang baik. Jadi seorang pendidik sebagai teladan bagi muridnya (peserta didik) selalu mengajak peserta didik kepada kebaikan dan menyampaikannya dengan lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 545.

Dalam dunia pendidikan Islam *nahi munkar* di sini yang berarti pembebasan juga dikaitkan dengan metode pembelajaran. Karena dalam metode pembelajaran profetik mengandung nilai spiritual dan mental yang dapat dipraktekkan.

Dalam hadits di bawah ini menjelaskan tentang pendidik tidak boleh memberatkan peserta didik dalam mengajar maupun dalam memberikan metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa takut dalam belajar.

عن أنسٍ عن النبيِّ صلى الله عليه وسلم قال: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا
وَلَا تُنْفِرُوا. رواه البخاري

Diceritakan kepada kita oleh Muhammad bin Basyar. Diceritakan kepada kita oleh Yahya bin Sa'id dia berkata, diceritakan kepada kita oleh Syu'bah dia berkata, diceritakan kepadaku oleh Abu Attayah dari Annas dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Permudah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan buat jera. (H.R. Bukhari).¹⁰

Dalam hadits tersebut terdapat perkara yang terkandung di dalamnya berupa mempermudah segala urusan dan meninggalkan sesuatu yang memberatkan. Seseorang pendidik tidak boleh memberatkan peserta didik. Akan tetapi, mempermudah dalam berbagai perkara, lemah lembut terhadap murid dan meninggalkan keberatan yang dapat menyebabkan takutnya hati.

¹⁰Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrohim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Shohih Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Daar al-Kutub al-'Alamiyah, 1992), hlm. 31.

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling lembut terhadap orang lain. Beliau sangat berhati-hati menjaga emosi dan keadaan. Sifat lembut yang dimaksud disini adalah bersikap ramah terhadap orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan tidak mempersulit yang berarti tidak bersikap keras dan kasar.¹¹

Oleh karena itu pendidik hendaknya berusaha bersikap lembut terhadap murid-muridnya, karena bersikap kasar dapat berdampak batin mereka tertekan, semangat luntur, malas, mudah berdusta dan berlaku keji yang dapat membahayakan mereka.

Dengan demikian, pendidik dalam menyampaikan pengajaran untuk tidak menggunakan metode yang memberatkan, akan tetapi menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah.

Didalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159 mengisyaratkan kelembutan dalam beramar *ma'ruf nahi munkar*:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah

¹¹Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 56.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹² (Q.S. Ali Imron/3: 159).

Rasulullah SAW tidak melakukan kekerasan, tetapi dengan lemah lembut dalam berdakwah. Kelembutan merupakan karakteristik dakwah Rasulullah SAW.

Moh. Roqib dalam bukunya *Prophetic Education* menyebutkan prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik, di antaranya: niat yang orientasinya mendekatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk, keterpaduan, bertumpu pada kebenaran, kejujuran, keteladanan pendidik, berdasarkan pada budi pekerti dan *al-akhaq al-karimah*, sesuai dengan usia dan kemampuan akal, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengambil pelajaran dari setiap kejadian, proporsional.¹³

Dari prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik dalam pendidikan Islam terkait dengan *nahi munkar* akan membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dan korupsi.

Membebaskan manusia dari kebodohan merupakan prinsip dari pendidikan profetik selalu mengedepankan keteladanan seseorang. Sebagai contoh seseorang yang memenuhi suatu sifat tertentu, sehingga menjadikan setiap perbuatan terlarang yang dilakukannya, termasuk dalam kategori kemunkaran. Tidak

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan*, hlm. 67.

¹³Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hlm. 140-142.

diisyaratkan seorang *mukallaf* (yakni yang telah berlaku kewajiban agama atas dirinya), seandainya seorang anak kecil (yang belum baligh) minum *khamr*, wajib atas yang mengetahui hal itu untuk melarangnya. Tidak diisyaratkan pula ia seorang yang berakal waras, dan karena itu, seandainya seorang gila berzina dengan seorang perempuan gila juga, wajiblah mencegahnya dari perbuatan tersebut.

Dalam pendirian pemerintah yang kuat, bijaksana dan berwibawa juga berawal dari pendidikan profetik dari setiap pemimpinnya. Karena pemimpin Islam tidak menganjurkan kekufuran, bahkan mengupayakan kemaslahatan serta kesejahteraan umum sehingga tidak akan terjadi tindak korupsi di dalam pemerintahannya.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imron Ayat 110 tentang Nilai Transendensi

Nilai pendidikan profetik beriman kepada Allah SWT merupakan pendidikan yang pertama yang harus ditanamkan dalam diri manusia, sebab dari konsep tauhid inilah manusia akan merumuskan hakikat dan tujuan pendidikan. Sebagaimana dalam al-Qur'an agar manusia mengabdikan kepada Allah kemudian bisa memberi kemanfaatan terbaik bagi sesama makhluk Allah SWT¹⁴

¹⁴Moh. Roqib, *Prophetic Education...*, hal. 272.

Keimanan disini akan menciptakan hidup yang lebih baik (*the will to live will*) proses ini akan terus berjalan dalam diri manusia itu sendiri.

Transendensi adalah menambah dimensi transendental dalam kebudayaan atau dapat diartikan *hablun min Allah* ikatan spiritual yang mengikatkan manusia dengan Allah yang bertujuan menambah dimensi transendental dalam kebudayaan. Transendensi berarti percaya kepada Allah SWT.

Transendensi dalam surat Ali Imron ayat 110 *تَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ* yang berarti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah SWT dan tidak bercerai berai. Yang dijelaskan dalam ayat dibawah ini:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{١٤} وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٤﴾

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imron/3: 103).¹⁵

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan*, hlm. 13.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah untuk bernaung dan berpegang teguh kepada tali agama Allah. Jadi kaum muslimin harus menjadikan agama Allah sebagai pegangan hidup agar selamat di dunia dan akhirat.

Iman yang kuat pada Allah SWT yang terdapat dalam diri seseorang akan menguatkan perasaan beragama, menyuburkan hati dengan kecintaan zikir dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan profetik tentang nilai transendensi terlihat dalam perilaku kesehariannya yang terlihat dalam akhlak seseorang. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah (*hamlun min Allah*), hubungan sesama manusia (*hablum min annas*), dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) sebagai pemakmur bumi (*khalifah fil al-ard*).

Sebagai bukti orang tersebut beriman adalah dapat berbuat baik sesama makhluk, karena orang yang beriman tanpa amal adalah dusta.

Menjaga hubungan kepada Allah SWT dengan taat beribadah sekaligus menghormati orang lain beribadah sesuai dengan agamanya, menjaga HAM yang merupakan bagian dari aplikasi profetik, menjaga kelestarian alam dengan ikut mengantisipasi *global warming*, pemanasan global dengan berhemat energi, hemat listrik, penanaman pohon.

Iman kepada keesaan Allah berarti iman atau percaya bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang menciptakan, memelihara,

menguasai, dan mengatur alam semesta. Iman kepada keesaan Allah juga berarti iman atau yakin bahwa hanya kepada Allah-lah manusia harus bertuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan merendahkan diri.¹⁶

تؤمنون بالله berarti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai. Beriman kepada Allah berarti mengimani segala hal yang diajarkan-Nya, sebagaimana sabda Rasul:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. رواه مسلم.¹⁷

Iman adalah beriman pada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, pada hari akhir dan pada takdir baik dan buruknya. (H.R. Muslim)

Orang yang beriman kepada Allah SWT akan merasa sadar sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, ia akan mampu mengetahui keberadaan dirinya, alam sekitar. Sehingga menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Orang yang beriman kepada malaikat selalu bersikap jujur seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan meyakini bahwa kelak semuanya akan dipertanggungjawabkan semua perbuatannya.

¹⁶Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 30.

¹⁷Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, (Semarang: Al Barokah, 2012), hlm. 8.

Orang yang beriman kepada kitab Allah SWT selalu meningkatkan kualitas pribadinya karena mempunyai pedoman hidupnya.

Orang yang beriman kepada hari kiamat akan termotivasi untuk bersifat mawas diri dengan meningkatkan kualitas keimanan, keikhlasan, keihsanan, dan ketauhidan diri dari hadapan Allah SWT.

Dari penjelasan penulis tentang humanisasi yang berarti *amar ma'ruf*, liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi berarti beriman kepada Allah SWT yang menjadi umat terbaik adalah mereka yang benar-benar beriman dalam jiwanya, maka dari keimanan tersebut akan menjadi sumber keutamaan dan akhlak yang baik.

Dari akhlak yang baik tersebut akan berdampak positif terhadap berkembangnya potensi anak, sehingga mudah mencipta gagasan kreatif, mandiri, sehingga nantinya mampu berhadapan problema-problema dan sanggup mengatasinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan profetik adalah nilai pendidikan yang mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia pada setiap individu sehingga keberhasilannya dapat direalisasikan dalam kehidupan.

Untuk tetap menjalankan kehidupan manusia tetaplah membutuhkan pendidikan untuk membangun sebuah peradaban yang betul-betul mengerti tentang makna dan hakekat manusia itu sendiri.

Keberhasilan dari nilai-nilai profetik disebabkan karena praktik pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama tetapi juga pembinaan aspek afektif, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Nilai-nilai pendidikan profetik dalam QS. Ali Imron ayat 110 adalah:

1. *Amar Ma'ruf* (humanisasi)

Misi profetik humanisasi dapat disebut dengan *insan kamil* dalam tradisi *khairu ummah*. Tradisi untuk menjadikan Islam sebagai ilmu dengan terus melakukan, mengkaji diri, lingkungan dan makhluk-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebaik-baik umat yaitu beramar *ma'ruf* dengan menyeru kepada Islam dan aturan-aturan dari petunjuk Rasulullah SAW.

2. *Nahi Munkar* (liberasi)

Nahi munkar yaitu melarang manusia kepada kekafiran, kemusyrikan, dan perbuatan dosa lainnya. Nilai pendidikan dalam mencegah kemunkaran yaitu penanaman pendidikan tauhid adalah bagian utama dan paling pertama harus ditanamkan dalam diri agar menjadi manusia yang bertaqwa, menjauhi kemunkaran, menumbuhkan amal saleh, dan *al-akhlaq al-karimah*.

3. Beriman kepada Allah (transendensi)

Umat Islam adalah sebaik-baik umat, selama mereka melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah telah menegaskan bahwa orang-orang yang menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah sebaik-baik umat.

Sehingga pendidikan dijadikan sebagai landasan untuk membentuk manusia yang manusiawi dengan menambah dimensi keimanan kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT serta apa yang diperintahkan oleh-Nya untuk mereka imani, yaitu beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan kepada *qadar* (ketentuan Allah).

Nilai transendensi seseorang terlihat dari perilaku keseharian seseorang yaitu terlihat pada akhlaknya, akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama manusia dan alam semesta.

Dengan demikian keutamaan umat yang ditunjukkan dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yaitu dengan cara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta beriman kepada Allah swt dengan cara yang benar. Hal itulah yang dijadikan sebagai kebiasaan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Sehingga nilai-nilai pendidikan yang didapatkan adalah sifat-sifat mulia yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi yang dapat dijadikan sebagai pendidikan akhlak dalam setiap diri individu.

B. Saran

1. Kepada para pembaca, agar selalu bersifat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta beriman kepada Allah SWT sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.
2. Kepada pengkaji tafsir (khususnya pengkaji tafsir *tarbawi*), karena terbatasnya penelitian ini sehingga belum sepenuhnya tuntas dan setelah penelitian ini mungkin ada permasalahan baru muncul, maka hendaknya melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan profetik tentang *amar ma'ruf nahi munkar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsīr*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal.tt.
- Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jami al-Ahkam al-Qur’an*, Mesir: Darul Kutub, 1967.
- Abi Al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman Ibn Ali Ibn Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir Fī ‘Ilmi Tafsir*, Libanon: Darrul Kutb, 1994.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ahmad Sunarto dkk, *terj. Shahih Bukhari*, Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Terj. Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Alam, Zafar, *Education in Early Islamic Period*, New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997.
- Al-Attas, Muhammad Naquid, *The Concept Of Education In Islam*, Kuala Lumpur: Internasional Islamic Univercity, 1979.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar*, penj. M. Azhari Hakim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah Press, tt.
- Al-Muqadasy, Faizullah al-Hasani, *Fath al-Rahman li Tālib al-Qur’an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.

- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari, *Jami al-Ahkam al-Qur'an*, Mesir: Darul Kutub, 1967.
- al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- an-Naisaburi, Abi Al Hasan Ali Ibnu Ahmad Al Wahdi, *Asbabun Nuzul*, Libanon: Darul Fikr, tt.
- Anwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir Tafsir-tafsir Pilihan*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- as-Syuyuthi, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al Faatihah s.d. Surat Al An'am*, Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- asy-Syalhub, Fu'ad, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Eldeeb, Ibrahim, *be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Islam Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrohim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Shohih Bukhari, *Shahih Bukhari*, Daar al-Kutub al-'Alamiyah, 1992.
- Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, Semarang: Al Barokah, 2012.
- Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addurul Mansur Fii Tafsiril Ma'tsur*, Bairut: Darul Kutub Al 'ilmiyah, tt.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Diktionary*, Jakarta: Gramedia.
- Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khan, Arif Ali *Education in Islamic Culture*, New Delhi: Discovery Publishing House PVT, LTD, 2011.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta: Mizan, 2005.
- _____, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Quthb, Sayid, terj. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Roqib, Moh., *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Sami'un, *Konsep Al-Qur'an tentang Khairu Al-Ummah dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam Membangun: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: SafiRIA Insani Press, 2003.
- Shihab, M Quraish, *Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Sriyanto, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Uhbiyati, Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.

Laluna, “Menuju Pendidikan Profetik”, <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>, diakses 30 November 2011.



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Il. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/J.1/PP.00.9/6199/2014

Semarang, 24 November 2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. H. Dr. Hamdani, M. Ag

2. Hj. Nur Asiyah, M.S.I

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : ROHIDAYATI

NIM : 113111094

Judul : NILAI- NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM QS. ALI IMRON
AYAT 110

dan menunjuk saudara:

1. H. Dr. Hamdani, M. Ag (Pembimbing I)
2. Hj. Nur Asiyah, M.S.I (Pembimbing II)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

A.n. Dekan,

Kerjasama Jurusan PAI



H. Nasirudin, M.Ag.

NIP: 196910121996031002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : ROHIDAYATI
NIM : 113111094
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....82..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604334 Fax. 7601293 Semarang 50185

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **Kohidiyat**

NIM : **113111094**

Fak./Jur./Prodi : **Tarbiyah /PAI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENMBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



H. Hasyim Mulihamad, M.Ag
NIP. 19770315 199203 1402